Journal of Authentic Research
https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/index

August 2026 Vol. 5, No. 3
e-ISSN: 2828-3724
pp. 5871-5886

Hubungan Kepercayaan dan Regulasi Diri Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Sekolah Dasar

[1*] Fira Faizah Hidayatih, [2] Ida Ermiana, [3] Mohammad Archi Maulyda

[1] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: firaijahidayatih036@gmail.com

Received: May 2026; Revised: July 2026; Published: August 2026

Abstrak

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, serta menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 22 Kota Bima pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita sehingga kepercayaan diri dan regulasi diri menjadi aspek yang perlu dikaji hubungannya dengan kemampuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepercayaan diri dan regulasi diri dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika serta mengidentifikasi hubungan aspek demografi siswa terhadap kemampuan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 40 siswa kelas V dan VI SDN 22 Kota Bima yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kepercayaan diri, angket regulasi diri, dan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Analisis data menggunakan uji Korelasi Spearman Rank, Regresi Quantile, Mann-Whitney, dan Kruskal-Wallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ($r = 0{,}509$; $p = 0{,}001$), sedangkan regulasi diri juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan ($r = 0{,}593$; $p = 0{,}000$). Analisis Regresi Quantile menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan menjelaskan variasi kemampuan menyelesaikan soal cerita sebesar 15,4% (Pseudo $R^2 = 0{,}154$), namun belum signifikan secara statistik. Berdasarkan aspek demografi, hanya usia yang menunjukkan hubungan signifikan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita ($p = 0{,}003$), sedangkan gender dan status ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan regulasi diri berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, meskipun masih terdapat faktor lain yang lebih dominan memengaruhi kemampuan tersebut. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga memperhatikan pengembangan aspek psikologis siswa.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Regulasi Diri, Soal Cerita Matematika, Sekolah Dasar, Korelasi.

How to Cite: Hidayatih, F. F., Ermiana, I., & Maulyda, M.A. (2026). Hubungan Kepercayaan dan Regulasi Diri Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Authentic Research*, *5*(3), 5871–5886. https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6339

https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6339

Copyright© 2026, Hidayatih et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mampu memecahkan permasalahan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Kollo

& Suciptaningsih, 2024). Salah satu kompetensi yang menjadi perhatian dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Kemampuan tersebut tidak hanya menuntut penguasaan konsep dan prosedur matematika, tetapi juga kemampuan memahami informasi, mengidentifikasi masalah, memilih strategi penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh (Nikmah et al., 2026). Oleh karena itu, kemampuan menyelesaikan soal cerita menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran matematika karena mencerminkan kemampuan siswa menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata (Aziz et al., 2020).

Meskipun demikian, kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan matematika peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), terutama pada soal-soal nonrutin yang menuntut kemampuan penalaran dan pemecahan masalah (Rizal Satrian Aji, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi pada soal, mengubah permasalahan ke dalam model matematika, melakukan perhitungan secara tepat, hingga menarik kesimpulan sesuai konteks soal (Amin et al., 2022). Rendahnya kemampuan tersebut menjadi tantangan bagi pembelajaran matematika di sekolah dasar karena kemampuan menyelesaikan soal cerita merupakan bagian penting dalam membangun literasi numerasi siswa (Polya, 1973).

Hasil observasi yang dilakukan di SDN 22 Kota Bima pada tanggal 20 Oktober 2025 menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas V dan VI dalam menyelesaikan soal cerita matematika masih rendah. Dari 19 siswa kelas V, sebanyak 14 siswa melakukan kesalahan dalam memahami soal, menentukan rumus, maupun melakukan perhitungan sehingga hanya lima siswa yang mampu menjawab dengan benar. Kondisi serupa juga ditemukan pada kelas VI, yaitu 17 dari 21 siswa masih mengalami kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa rendahnya kemampuan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan diri siswa ketika mengerjakan soal serta kurangnya kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri (Bandura, 1997; Zimmerman, 2002). Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor nonkognitif perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam keberhasilan belajar matematika (Bandura, 1997). Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung yakin terhadap kemampuan dirinya, berani mencoba berbagai strategi penyelesaian, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Rihadatul et al., 2025). Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung merasa ragu terhadap kemampuan sendiri sehingga mudah menyerah ketika menghadapi soal yang dianggap sulit (Alafghani, 2019). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan positif dengan kemampuan pemecahan masalah matematika karena siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya mampu menggunakan strategi penyelesaian secara lebih fleksibel dan efektif (Khoirunnisa & Utami, 2025; Anggraeni & Haji, 2023).

Selain kepercayaan diri, regulasi diri juga merupakan faktor penting yang berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk merencanakan, memantau, mengendalikan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Panadero, 2017). Dalam konteks pembelajaran matematika, regulasi diri membantu siswa memahami soal secara sistematis, menentukan strategi penyelesaian yang sesuai, memonitor proses pengerjaan, serta mengevaluasi kembali jawaban yang telah diperoleh (Zimmerman, 2002). Dengan demikian, siswa yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung lebih terarah dalam menyelesaikan soal cerita dibandingkan siswa yang memiliki regulasi diri rendah (Anggraeni & Haji, 2023). Kepercayaan diri dan regulasi diri merupakan dua faktor nonkognitif yang saling melengkapi dalam mendukung kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, kepercayaan diri mendorong siswa untuk berani menghadapi tantangan dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, sedangkan regulasi diri membantu siswa mengelola proses berpikir secara sistematis selama menyelesaikan masalah (Bandura, 1997; Zimmerman, 2002). Schunk dan DiBenedetto (2020) menjelaskan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan konsistensi individu dalam menggunakan strategi belajar, sedangkan Panadero (2017) menegaskan bahwa regulasi diri berperan penting dalam mengelola proses berpikir ketika menghadapi tugas yang kompleks. Penelitian Gunawan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kombinasi kepercayaan diri dan regulasi diri membuat siswa lebih gigih dalam menghadapi kesulitan serta lebih mampu menggunakan berbagai alternatif strategi penyelesaian masalah. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut dipandang memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa sekolah dasar.

Di samping faktor psikologis, karakteristik demografi siswa juga diduga berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Perbedaan usia dapat memengaruhi tingkat kematangan berpikir dan pengalaman belajar siswa (Natasya et al., 2025). Sementara itu, gender serta kondisi sosial ekonomi keluarga dapat memengaruhi pengalaman belajar, dukungan akademik, serta ketersediaan fasilitas belajar di rumah (Paz-Baruch & Spektor-Levy, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek demografi sebagai variabel yang dianalisis untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Penelitian mengenai kepercayaan diri dan regulasi diri dalam pembelajaran matematika telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah dan lebih berfokus pada kemampuan pemecahan masalah matematika secara umum (Zahrah & Febriani, 2020). Selain itu, penelitian-penelitian yang telah dilakukan lebih banyak menitikberatkan pada upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika melalui penerapan berbagai model atau pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas pemecahan masalah, seperti Problem Based Learning dan pembelajaran kontekstual (Nirmala Dewi, 2024; Safitri et al., 2022; Retno & Waluya, 2019). Pendekatan-pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, serta kemampuan siswa dalam merancang strategi penyelesaian soal cerita. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan faktor psikologis, yaitu kepercayaan diri dan regulasi diri,

dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya juga umumnya belum menguji hubungan kedua variabel tersebut secara simultan serta belum mempertimbangkan karakteristik demografi siswa, seperti gender, usia, dan status ekonomi keluarga, sebagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Alyani & Ramadhina, 2022; Silvia & Fasha, 2018). Padahal, penelitian internasional menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan regulasi diri merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan siswa dalam pemecahan masalah matematika (Forbes & Lord, 2024). Sejalan dengan itu, Schunk dan DiBenedetto (2020) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dan regulasi diri berperan dalam mendorong siswa menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang tepat, memantau proses belajar, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh sehingga mendukung keberhasilan akademik, termasuk dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai integrasi faktor psikologis dan karakteristik demografi dalam menjelaskan kemampuan siswa sekolah dasar menyelesaikan soal cerita matematika, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepercayaan diri dan regulasi diri dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa sekolah dasar, baik secara parsial maupun simultan, serta mengidentifikasi hubungan aspek demografi siswa terhadap kemampuan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga mampu mengembangkan aspek psikologis siswa sebagai pendukung keberhasilan belajar.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis hubungan antara kepercayaan diri dan regulasi diri dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa sekolah dasar. Desain korelasional digunakan untuk mengidentifikasi keeratan hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 22 Kota Bima pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi penelitian berjumlah 240 siswa, sedangkan sampel penelitian terdiri atas 40 siswa kelas V dan VI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah: (1) siswa kelas V dan VI yang telah mempelajari materi soal cerita matematika, (2) bersedia menjadi responden dengan mengisi lembar persetujuan partisipasi, dan (3) mengikuti seluruh rangkaian penelitian dari awal hingga akhir. Sampel terdiri atas 19 siswa kelas V dan 21 siswa kelas VI. Selain menganalisis hubungan antara kepercayaan diri, regulasi diri, dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, penelitian ini

juga mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan gender, usia, dan status ekonomi sebagai aspek demografi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri atas angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur kepercayaan diri dan regulasi diri, sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Instrumen kepercayaan diri disusun berdasarkan indikator yang diadaptasi dari Valerina & Abadi (2023), sedangkan instrumen regulasi diri mengacu pada indikator self-regulated learning yang dikembangkan oleh Wulandari & Alyani (2022). Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika diukur menggunakan tes uraian yang disusun berdasarkan penelitian Mawardi et al. (2022) dengan mengacu pada tahapan pemecahan masalah menurut Polya (1973), yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil.

Berikut disajikan kisi-kisi instrumen untuk setiap variabel:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah Butir
Kepercayaan Diri	1. Keyakinan terhadap kemampuan diri	5
	2. Optimisme dalam menghadapi tugas	4
	3. Kemandirian dalam menyelesaikan tugas	4
	4. Ketahanan menghadapi kesulitan	4
	Total	**17**
Regulasi Diri	1. Perencanaan belajar	4
	2. Pemantauan proses belajar	4
	3. Pengendalian diri dalam belajar	4
	4. Evaluasi hasil belajar	4
	Total	**16**
Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita	1. Memahami masalah	2
	2. Merencanakan penyelesaian	2
	3. Melaksanakan rencana	2
	4. Mengevaluasi hasil	2
	Total	**8**

Sebelum digunakan dalam penelitian, seluruh instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada angket kepercayaan diri dan regulasi diri memiliki nilai corrected item-total correlation > 0,30 sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha untuk angket kepercayaan diri sebesar 0,857 dan untuk angket regulasi diri sebesar 0,872, yang keduanya berada pada kategori reliabel tinggi. Tes kemampuan menyelesaikan soal cerita juga telah melalui uji validitas isi oleh ahli dan dinyatakan layak digunakan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics. Tahap awal analisis meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data penelitian. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita

matematika memiliki nilai signifikansi 0,038 ($p < 0,05$) sehingga data tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis nonparametrik. Berikut disajikan statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kepercayaan Diri	40	58,20	7,146	44	72
Regulasi Diri	40	55,18	8,371	39	71
Kemampuan Soal Cerita	40	62,33	16,864	28	92

Hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika serta hubungan antara regulasi diri dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dianalisis menggunakan Korelasi Spearman Rank. Hubungan kedua variabel bebas secara simultan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dianalisis menggunakan Regresi Quantile pada kuantil 0,50 (median). Sementara itu, analisis berdasarkan aspek demografi dilakukan menggunakan Mann-Whitney U Test untuk membandingkan kemampuan berdasarkan gender dan usia, serta Kruskal-Wallis Test untuk menganalisis perbedaan berdasarkan status ekonomi. Seluruh pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dianalisis menggunakan uji Korelasi Spearman Rank karena data penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas pada variabel terikat. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig.
Kepercayaan Diri – Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita	0,509	0,001

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Spearman Rank sebesar 0,509 dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,509 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang, sehingga semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu tugas (Bandura, 1997). Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih optimis ketika menghadapi soal yang menantang, berani mencoba berbagai strategi penyelesaian, serta tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan (Nurwahda et al., 2023). Kondisi

tersebut memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam memahami isi soal dan menyelesaikan setiap tahapan penyelesaian secara sistematis (Polya, 1973).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiani dan Pardi (2024) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri berhubungan positif dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian Nurwahda et al. (2023) juga menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Temuan tersebut memperkuat bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Menurut peneliti, hubungan positif tersebut terjadi karena siswa yang percaya terhadap kemampuan dirinya lebih berani mengambil 5877actor5877an 5877actor menentukan strategi penyelesaian soal. Siswa juga cenderung tidak mudah menyerah 5877actor menemukan kesulitan selama proses penyelesaian sehingga mampu menyelesaikan soal cerita secara lebih sistematis. Meskipun demikian, kepercayaan diri bukan merupakan satu-satunya 5877actor yang menentukan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika karena masih terdapat 5877actor lain yang turut memengaruhi kemampuan tersebut, seperti pemahaman konsep, kemampuan membaca, pengalaman belajar, dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Hubungan Regulasi Diri dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Hubungan antara regulasi diri dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dianalisis menggunakan uji Korelasi Spearman Rank. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui keeratan hubungan antara regulasi diri sebagai variabel bebas dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sebagai variabel terikat. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank Regulasi Diri dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig.
Regulasi Diri – Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita	0,593	0,000

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman Rank sebesar 0,593 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,593 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik regulasi diri yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Regulasi diri merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, memantau, mengendalikan, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zimmerman, 2002). Peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung mampu mengelola waktu belajar, memilih strategi penyelesaian yang sesuai, serta melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaannya (Panadero, 2017). Kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam menyelesaikan soal cerita matematika karena peserta didik harus memahami informasi yang tersedia, menentukan langkah penyelesaian, melakukan perhitungan secara sistematis, dan memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh (Polya, 1973).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arianto et al. (2024) yang menunjukkan bahwa regulasi diri merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian Supriatna et al. (2019) juga menjelaskan bahwa peserta didik yang mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki regulasi diri rendah. Hasil tersebut memperkuat bahwa regulasi diri memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika.

Menurut peneliti, siswa yang memiliki regulasi diri yang baik akan lebih terarah dalam menyelesaikan soal cerita matematika karena mampu menyusun rencana penyelesaian, memonitor setiap langkah yang dilakukan, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh sebelum mengumpulkan jawaban. Kebiasaan tersebut membantu siswa meminimalkan kesalahan selama proses penyelesaian soal dan meningkatkan ketelitian dalam memahami informasi yang terdapat pada soal cerita. Oleh karena itu, pengembangan regulasi diri perlu menjadi perhatian guru dalam proses pembelajaran matematika agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengelola proses belajarnya secara efektif.

Hubungan Kepercayaan Diri dan Regulasi Diri dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Analisis hubungan kepercayaan diri dan regulasi diri dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dilakukan menggunakan Korelasi Spearman Rank dan Regresi Quantile. Uji Korelasi Spearman Rank digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel secara parsial, sedangkan Regresi Quantile digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel secara simultan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika karena data tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank dan Regresi Quantile

Variabel	Koefisien (r) / Pseudo R^2	Sig.
Kepercayaan Diri → Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita	0,509	0,001
Regulasi Diri → Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita	0,593	0,000
Regresi Quantile (Pseudo R^2)	0,154	-

Hasil uji Korelasi Spearman Rank menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ($r = 0{,}509$; $p = 0{,}001$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi cenderung memperoleh kemampuan menyelesaikan soal cerita yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Kepercayaan terhadap kemampuan diri membuat siswa lebih yakin ketika menentukan strategi penyelesaian, berani mengambil keputusan, serta tetap berusaha menyelesaikan soal meskipun menghadapi kesulitan. Kondisi tersebut sesuai dengan teori Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri memengaruhi pilihan perilaku, besarnya usaha yang diberikan, serta ketekunan individu dalam menyelesaikan suatu tugas. Oleh karena itu, siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya akan lebih siap menghadapi permasalahan matematika yang memerlukan proses berpikir bertahap.

Temuan tersebut juga memperkuat hasil penelitian Nurwahda et al. (2023) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih tinggi. Hasil penelitian Widiani & Pardi (2024) juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika karena mampu meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil keputusan selama proses penyelesaian soal. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu modal psikologis yang mendukung keberhasilan belajar matematika, khususnya ketika peserta didik dihadapkan pada soal yang menuntut penalaran dan analisis.

Berbeda dengan kepercayaan diri, regulasi diri menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Hasil uji Korelasi Spearman Rank menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,593 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0{,}05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengatur proses belajarnya dengan baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Regulasi diri memungkinkan peserta didik merencanakan langkah penyelesaian, memantau setiap proses pengerjaan, mengevaluasi jawaban, dan memperbaiki kesalahan yang ditemukan selama proses penyelesaian soal. Kemampuan tersebut sesuai dengan konsep regulasi diri yang dikemukakan oleh Zimmerman (2002) dan diperkuat oleh Panadero (2017) yang menjelaskan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Arianto et al. (2024) yang menunjukkan bahwa regulasi diri menjadi salah satu prediktor penting dalam kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Temuan yang serupa juga dilaporkan oleh Supriatna et al. (2019) yang menjelaskan bahwa peserta didik dengan kemampuan regulasi diri yang baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berhasil dalam menyelesaikan permasalahan matematika karena mampu mengendalikan proses belajar secara lebih efektif. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki peran dalam membantu peserta didik

menyelesaikan soal cerita secara sistematis mulai dari memahami permasalahan hingga mengevaluasi hasil penyelesaian.

Meskipun kedua variabel menunjukkan hubungan yang signifikan secara parsial, hasil Regresi Quantile memberikan gambaran yang berbeda ketika kepercayaan diri dan regulasi diri dianalisis secara bersamaan. Nilai Pseudo R-Squared sebesar 0,154 menunjukkan bahwa kedua variabel hanya mampu menjelaskan 15,4% variasi kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Selain itu, hasil Parameter Estimates menunjukkan bahwa kepercayaan diri (p = 1,000) maupun regulasi diri (p = 0,130) belum memberikan kontribusi yang signifikan dalam model simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan secara parsial belum tentu menghasilkan hubungan yang signifikan ketika kedua variabel diuji secara bersama-sama karena kontribusi masing-masing variabel menjadi saling dikendalikan dalam model regresi.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika merupakan kemampuan yang bersifat multidimensional. Selain dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan regulasi diri, kemampuan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan memahami bacaan, penguasaan konsep matematika, kemampuan berpikir logis, pengalaman belajar, motivasi belajar, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru (Polya, 1973; Panadero, 2017). Dengan demikian, peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika tidak dapat dilakukan hanya melalui penguatan aspek psikologis, tetapi juga perlu diimbangi dengan pengembangan kemampuan kognitif dan pengalaman belajar yang bermakna. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keyakinan dan kemandirian belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat kemampuan memahami masalah, memilih strategi penyelesaian, serta melakukan refleksi terhadap proses berpikir matematis yang telah dilakukan.

Hubungan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Aspek Demografi

Selain faktor psikologis, penelitian ini juga mengkaji apakah terdapat hubungan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan karakteristik demografi peserta didik yang meliputi gender, usia, dan status ekonomi. Analisis aspek demografi dilakukan untuk memberikan gambaran apakah karakteristik individu turut berkontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hasil analisis menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan yang signifikan, sedangkan gender dan status ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Hubungan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gender

Hubungan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan gender dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney U karena data berasal dari dua kelompok independen dan tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil analisis disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Mann-Whitney Berdasarkan Gender

Variabel	Sig.
Gender	0,744
	Sig.
Gender	0,744

Analisis berdasarkan gender menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa laki-laki dan perempuan (p = 0,744). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika tidak dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, melainkan lebih ditentukan oleh kemampuan individu dalam memahami masalah, menghubungkan informasi yang tersedia, serta memilih strategi penyelesaian yang tepat. Dengan demikian, baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kemampuan matematika yang optimal apabila memperoleh pengalaman belajar dan kualitas pembelajaran yang setara.

Temuan tersebut mendukung teori Polya (1973) yang menjelaskan bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan soal cerita bergantung pada kemampuan memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan strategi, dan melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban. Seluruh tahapan tersebut merupakan keterampilan berpikir yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran tanpa dipengaruhi oleh perbedaan gender. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Al Hadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan numerasi peserta didik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin ketika peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama. Oleh karena itu, guru lebih perlu memfokuskan pembelajaran pada pengembangan kemampuan berpikir matematis dibandingkan membedakan strategi pembelajaran berdasarkan gender.

Hubungan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Usia

Hubungan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan usia dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney U. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan kelompok usia. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Mann-Whitney Berdasarkan Usia

Variabel	Mean Rank	Sig.
Usia 10 Tahun	26,29	
Usia 11 Tahun	15,26	0,003

Berbeda dengan gender, analisis berdasarkan usia menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (p = 0,003). Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik berusia 10 tahun memiliki mean rank yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik berusia 11 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertambahan usia tidak selalu diikuti oleh peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan bahwa perkembangan kemampuan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh usia kronologis, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar, motivasi belajar, intensitas latihan, serta kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematika. Meskipun anak berada pada tahap perkembangan yang relatif sama, pencapaian kemampuan berpikir setiap individu dapat berbeda bergantung pada stimulasi dan pengalaman belajar yang diperoleh. Dengan demikian, usia bukan satu-satunya indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu memperhatikan karakteristik belajar setiap peserta didik secara individual. Peserta didik yang lebih muda belum tentu memiliki kemampuan yang lebih rendah, demikian pula peserta didik yang lebih tua belum tentu memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik, bukan hanya berdasarkan kelompok usia.

Hubungan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Status Ekonomi

Perbedaan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan ekonomi dianalisis menggunakan uji Kruskal-Wallis karena variabel status ekonomi terdiri atas tiga kelompok. Hasil analisis disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Kruskal-Wallis Berdasarkan Status Ekonomi

Variabel	Sig.
Ekonomi	0,997

Analisis berdasarkan status ekonomi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (p = 0,997). Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, sedang, maupun tinggi memiliki kemampuan yang relatif setara dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi keluarga bukan merupakan faktor dominan yang menentukan kemampuan matematika peserta didik pada penelitian ini.

Temuan ini dapat dijelaskan karena seluruh responden berasal dari sekolah yang sama sehingga memperoleh kurikulum, materi pembelajaran, fasilitas sekolah, serta pendampingan guru yang relatif seragam. Kesamaan lingkungan belajar tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan matematikanya, sehingga perbedaan kondisi ekonomi keluarga menjadi kurang terlihat dalam hasil belajar. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Ituga & Alman (2023) yang menyatakan bahwa pengaruh status ekonomi terhadap kemampuan akademik dapat berkurang apabila peserta didik memperoleh lingkungan belajar yang mendukung. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Al Hadi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran di sekolah dapat meminimalkan kesenjangan kemampuan belajar yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan regulasi diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa sekolah dasar ketika dianalisis secara parsial. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri dan regulasi diri yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami, merencanakan, menyelesaikan, dan mengevaluasi penyelesaian soal cerita matematika. Namun, analisis menggunakan Regresi Quantile menunjukkan bahwa kedua variabel belum memberikan hubungan yang signifikan ketika dianalisis secara simultan, dengan nilai Pseudo R-Squared sebesar 15,4%, sehingga kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika diduga juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan aspek demografi, hanya usia yang menunjukkan hubungan signifikan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, sedangkan gender dan status ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik demografi, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara faktor afektif, kemampuan kognitif, pengalaman belajar, dan lingkungan pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dengan mengintegrasikan variabel psikologis dan demografi secara simultan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang memperhatikan pengembangan kepercayaan diri dan regulasi diri siswa sebagai bagian dari upaya peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Bagi guru, disarankan untuk merancang pembelajaran matematika yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa melalui pemberian pengalaman belajar yang positif dan bertahap, serta mengembangkan regulasi diri siswa melalui pembiasaan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap proses belajar yang dilakukan. Guru juga perlu memberikan latihan soal cerita secara bervariasi dengan tingkat kesulitan yang bertahap agar siswa memperoleh pengalaman yang cukup dalam menghadapi berbagai tipe soal cerita. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, kemandirian belajar, atau

strategi pembelajaran yang mungkin memiliki kontribusi lebih besar terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam dari beberapa sekolah, serta menggunakan desain eksperimen untuk menguji efektivitas intervensi dalam meningkatkan kepercayaan diri dan regulasi diri siswa secara lebih mendalam.

REFERENSI

Al Hadi, R. K., Yusron, E., Wiradika, I. N. I., Narendra, H. A., & Adem, A. M. (2024). Literasi dan numerasi anak usia 6-12 tahun: Peran status sosial ekonomi dan gender berdasarkan asesmen PEMANTIK. *Measurement In Educational Research*, *4*(2), 81-92.

Alafghani, S. W. (2019). Self-efficacy , academic motivation , self-regulated learning and academic achievement. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling Volume*, *5*(2), 104–111. https://doi.org/10.26858/jppk.v5i2.10930

Alyani, F., & Ramadhina, A. L. (2022). *The Relation between Self-Regulated Learning Mathematical Problem-Solving During Covid-19*. *6*(3), 645–652. https://doi.org/10.23887/jere.v6i4.47593

Amin, S., Sari, D. I., & Liesdiani, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website Menggunakan Pendekatan Problem-Solving pada Materi SPLTV Kelas X. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *06*(02), 1962–1977.

Anggraeni, Y. R., & Haji, S. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA. *Jurnal MATH-UMB.EDU*, *11*(59), 66–71.

Arianto, F., & Hanif, M. (2024). Evaluating metacognitive strategies and self-regulated learning to predict primary school students' self-efficacy and problem-solving skills in science learning. *Journal of Pedagogical Research*, *8*(3), 301–319. https://doi.org/10.33902/JPR.202428575

Aziz, I., Delyana, H., Padang, U. N., Barat, S., & Barat, S. (2020). Hubungan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *04*(02), 1171–1183.

Gunawan, S., Supriadi, N., Wahyu, R., & Putra, Y. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Self-Regulated Learning Dan Self-Confidence Siswa. *J-PiMat*, *6*(1), 1247–1258. https://doi.org/10.31932/j-pimat.v6i1.3438

Ituga, A. S., & Alman. (2023). Self-Efficacy, Self-Regulation Dan Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(3), 1499–1509. https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6350

Khoirunnisa, A., & Utami, R. E. (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Persamaan Linear Satu Variabel ditinjau dari Self-Confidence. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *7*(2), 64–73. https://doi.org/10.26877/imajiner.v7i2.19439

Kollo, N., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Kurikulum Merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*, 1452–

1456.

Natasya, S., Putri, S. A., Purnaningsih, S., Rena, T., & Pambudi, S. (2025). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Kemampuan Matematika Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 1 Klaten. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) p-ISSN:*, *5*(3), 1411–1419. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1585

Nikmah, Z., Munawaroh, F., Dimensi, P., Peserta, M., Sekolah, D., Ngemplak, D. S., Guru, P., Dasar, S., Maret, U. S., Surakarta, K., & Tengah, J. (2026). Analisis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri Peserta Didik Sekolah Dasar Se-Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *14*(3), 1017–1025. https://doi.org/10.20961/ddi.v13i5.104480

Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, *8*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422

Paz-Baruch, N., & Spektor-Levy, O. (2024). How the relationship between individual and social factors informs the narrowing of gender gaps in elementary mathematical achievements. *Frontiers in Education*, *9*(March). https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1339040

Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method*. Princeton university press.

Rihadatul, L., Khalimatus, S., & Agoestanto, A. (2025). Systematic Literature Review : Pengaruh Self-Confidence Belajar Matematis Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *8*, 190–197.

Rizal Satrian Aji, K. B. P. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Pecahan Kelas III SD Negeri. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 291–303.

Mawardi, K., Arjudin, A., Turmuzi, M., & Azmi, S. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari tahapan Polya. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, *2*(4), 1031-1048. https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.260

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social-emotional learning: Theory, research, and practice. *Contemporary Educational Psychology*, *60*, 101830.

Silvia, S., & Fasha, E. F. (2018). Pembelajaaraan Matematika Materi Bangun Ruang Berbasis Soal Cerita: Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *8*(1), 1–7. https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v8i1.228

Supriatna, I., Asmahasanah, S., Rachmadtullah, R., Khair Asdar, A., Fahrudin, & Rasmitadila. (2019). The effect of learning methods and self regulation on problem-solving ability of mathematics in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, *1175*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012139

Valerina, R., & Abadi, A. P. (2023). Analisis Self-Confidence Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Didactical Mathematics*. *5*(2018), 247–254. https://doi.org/10.31949/dm.v5i2.5876

Wulandari, E. Y., & Alyani, F. (2022). Self-regulated learning and problem-solving ability of elementary school students in fraction during online learning. *Jurnal Elemen*, *8*(2), 645–658. https://doi.org/10.29408/jel.v8i2.5708

Zahrah, R. F., & Febriani, W. D. (2020). Kepercayaan Diri Siswa Berpengaruh terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Sekolah Dasar.

Jurnal Basicedu, *5*(5), 3(2), 524–532. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1219